

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap masyarakat yang hidup di atas bumi ini, dapat dipastikan memiliki kegiatan yang merupakan produk budaya masing-masing. Dari sekian banyak produk budaya masyarakat, pencak silat merupakan salah satu yang dihasilkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sukarna (2015, hlm. 13) bahwa: “Pencak Silat adalah produk budaya lokal dalam kerangka masyarakat rumpun melayu”. Pencak silat sebetulnya merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu pencak dan silat. Perkembangan di masyarakat, ada yang menyebutnya dengan pencak dan ada pula yang hanya menyebut silat, tapi kedua nama itu mempunyai pengertian yang relatif sama. Pencak silat merupakan kata majemuk yang satu sama lain saling memperkuat. Pencak adalah akal pengetahuan, pengucapan dan hak guna pakai, dan silat berarti *silaturahmi*. Jika dua arti ini disambungkan pencak silat dapat diartikan sebagai cara *silaturahmi* untuk menyebar luaskan seni budaya. Tokoh-tokoh pencak silat dalam menguraikan pengertian atau definisi tentang pencak silat berbeda-beda, di bawah ini beberapa pendapat tokoh mengenai pengertian pencak silat. R. Asikin adalah salah satu tokoh pencak silat dari Jawa Barat dalam pelajaran pencak silat mengatakan (dalam Sukarna 2015, hlm. 13) bahwa: “Pencak silat adalah suatu ilmu pengetahuan yang merupakan permainan masyarakat indonesia yang dipengaruhi oleh kudrat illahi dan budaya daerah yang menjadi ciri khas kepribadian bangsa”. Selain itu, Iskandar juga mengatakan dalam Sukarna (2015, hlm. 13) bahwa:

pencak silat adalah gerak beladiri tingkat tinggi yang disertai dengan perasaan sehingga merupakan penguasaan gerak yang efektif dan terkendali. Dan beladiri Indonesia memiliki tiga tingkatan yaitu: Pencak, Silat, dan Pencak Silat.

Berdasarkan hasil kesepakatan pada seminar beladiri antar Departemen yang dihadiri oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), Badan Pembina Beladiri Indonesia (BABINODI), dan Komite Olah Raga Nasional Indonesia (KONI), dalam seminar tersebut disepakati bahwa Pencak Silat adalah:

- a. Budi daya (budaya) bangsa Indonesia
- b. Untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritas (kemanunggalan) terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar
- c. Untuk mencapai keselarasan hidup
- d. Guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Pencak Silat kemudian menjadi istilah yang digunakan pada Tingkat Internasional sejak berdirinya Organisasi Pencak Silat Seluruh Dunia, yaitu Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (PERSILAT). Cabang pencak silat yang mempunyai tujuan tersendiri, yakni: Pencak Silat Mental-spiritual, Pencak Silat Beladiri, Pencak Silat Seni, Pencak Silat Olahraga. Dalam perkembangannya Pencak Silat menjadi ilmu beladiri dan kesenian yang digemari oleh kalangan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia maupun mancanegara. Di Jawa Barat pencak silat seni mempunyai nama lain yaitu seni *ibing* pencak silat. Seni *ibing* pencak silat ini menekankan pendidikannya pada aspek seni pencak silat, dengan tujuan untuk membentuk keterampilan keindahan gerak pencak silat. Dimana Seni *ibing* pencak silat ini merupakan pengembangan dari seni beladiri yang lahir manakala kebutuhan membela diri sudah tidak terlalu mendesak lagi, dan dalam penyajian seni *ibing* pencak silat ini harus menggunakan musik pengiring.

Pada umumnya di Jawa Barat musik pengiring seni *ibing* pencak silat adalah suatu *ensambel* yang disebut *Kendang Penca*, yang bertugas untuk mengisi gerak dan mengatur tempo, dan lawong (tarompet) sebagai pembawa melodi, dan sebuah goong kecil (bende). Hal yang menarik dalam *ensemble Kendang Penca* ini adalah *kendang* yang berukuran lebih besar dari *kendang* pada umumnya, dimana *kendang* yang biasa dipakai jaipongan, kliningan, calung, dan lain sebagainya hanya berjumlah satu buah *kendang* indung dan dua *kulanter*. Tetapi dalam *ensemble kendang penca* ini, *kendang* besarnya berjumlah satu pasang diantaranya *kendang anak* dan *kendang indung*, dan *kulanter* empat buah untuk kedua *kendang* tersebut. Selain dari itu *kendang penca* mempunyai pola-pola *tepak* yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, pola tepak antara *kendang indung* dan *kendang anak* seperti saling bersautan atau seperti

halnya *waditra saron* satu dan *saron* dua, hal tersebut sangatlah amat sulit untuk dilakukan oleh orang yang belum terbiasa memainkan *kendang penca*. Dalam segi penyajiannya *kendang penca* memiliki beberapa macam sajian diantaranya; *ibing* tunggal, *ibing* rampak (berkelompok), *ibing* ganda. Dari setiap penyajian tersebut mempunyai ciri tersendiri. Seperti *ibingan* ganda secara penyajiannya *ibingan* tersebut menggunakan pola tepak *padungdung kendor* atau *padungdung gancang*. Berbeda halnya seperti *ibingan* tunggal dimana *ibingan* ini diawali dengan pola *tepak dua* atau *palered* diakhiri dengan *padungdung*, dan penyajian *ibingan rampak* juga sama seperti halnya *ibingan tunggal*.

Seiring berkembangnya zaman pencak silat di Jawa Barat mengalami perkembangan yang cukup dinamis, jenis irama yang tidak lagi hanya berpatokan pada irama yang sudah baku, tetapi mulai berkreasi menciptakan irama atau motif-motif *tepak* yang lebih bervariasi. Seperti di *Paguron* Pencak Silat Sinar Pusaka Putra, di *paguron* ini ada pola *tepak* yang sama secara umum tidak dapat dipisahkan yaitu *tepak dua*, *tepak tilu*, *golempang*, dan *padungdung*, *tepak* tersebut digolongkan kedalam jenis *tepak Buhun*, dan dari segi pola *tepakannya* pun mengalami perkembangan yang beragam dan bertahap. *Paguron* ini mengembangkan pola *tepak* tersebut lebih bervariasi, dimana pola *tepak* secara umum hanya empat, sementara pola *tepak* di *paguron* ini bisa lebih dari empat pola *tepak*. Selain itu *paguron* ini mempunyai pola-pola *tepak* yang disesuaikan menurut tingkatan atau *ibingan* yang disajikan oleh seorang pesilat/pengibing, dimana pola *tepak* atau struktur *tepak* yang dibakukan hanya dapat dimainkan oleh pemain *kendang* yang hafal terhadap pola *ibingan* tersebut.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan sekaligus mendokumentasikan pola *tepak Kendang Penca* yang sering disajikan dan dipertandingkan oleh *Paguron* Pencak Silat Sinar Pusaka Putra. Karena dari setiap pola *tepak* yang disajikan mempunyai ciri khas tersendiri, selain pola *tepakannya* yang beragam, *paguron* ini mengembangkan *tepakannya* sangatlah unik dan mempunyai tingkatan yang berbeda-beda kepada setiap *pengibing*.

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan menambah wawasan tidak saja bagi peneliti, tetapi juga masyarakat pada umumnya. Judul yang akan diangkat pada penelitian ini adalah “**TEPAKAN KENDANG PENCA SINAR PUSAKA PUTRA DI KABUPATEN GARUT**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada permasalahan terkait dengan struktur, Pola *Tepak Kendang Penca* di *Paguron* Pencak Silat Sinar Pusaka Putra Kabupaten Garut. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Pola *Tepak Kendang Penca* Sinar Pusaka Putra di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pengembangan Pola *Tepak Kendang Penca* Silat Sinar Pusaka Putra di Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni tujuan secara umum dan secara khusus.

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam *Tepakan Kendang Penca* di *Paguron* Pencak Silat Sinar Pusaka Putra Kabupaten Garut.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan tentang:

- a. Ragam Pola *Tepak Kendang Penca* di *Paguron* Pencak Silat Sinar Pusaka Putra.
- b. Ragam pengembangan Pola *Tepak Kendang Penca* yang dilakukan oleh *Paguron* Pencak Silat Sinar Pusaka Putra.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan menjadi kajian yang dianggap penting dalam bidang keilmuan *Karawitan* Sunda, khususnya dalam kajian

tentang pola *tepak Kendang Penca* di Paguron Pencak Silat Sinar Pusaka Putra Kabupaten Garut. Sehingga dapat muncul manfaat-manfaat yang diharapkan dan membantu dalam perkembangan keilmuan *Karawitan Sunda*. Sehingga manfaat-manfaat tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Dari segi teori

Penelitian ini dapat menjadialahsatutambahan referensi tentang teori *pola tepak* dalam *Kendang Penca*, dan juga menjadi referensi dalam sistem penotasian pola *tepak Kendang Penca* yang dituangkan kedalam notasi *damina*.

2. Dari segi kebijakan

Manfaat/signifikansi penelitian ini dilihat dari segi kebijakan yaitu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagaimana penerapan pola *tepak* terutama pola tepakdi paguron pencak silat Sinar Pusaka Putra, karena setiap pola *tepak* memiliki cirikhas tersendiri.

3. Dari segi praktik

Manfaat/signifikansi penelitian ini dilihat dari segi praktik dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan perkuliahan yang ada di Departemen Pendidikan Seni Musik UPI Bandung. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan para mahasiswa dalam mengenal pola *tepak kendang*, terutama *Kendang Penca*.

4. Dari segi isu serta aksi sosial

Manfaat/signifikansi penelitian ini dilihat dari segi isu serta aksi sosial yaitu dapat menambah wawasan tentang pola *tepak kendang* terutama *Kendang Penca*, memperkenalkan kembali kepada para apresiator bahwa pola *tepak* dalam pertunjukan *ibing* pencak silat sudah mempunyai ciri khas tersendiri disetiap paguron atau daerah. Maka dari itu *tepak Kendang Penca* tidak lagi menjadi sajian yang asing bagi para apresiator. Sehingga menjadi sebuah tuntutan untuk mengkaji dan menelaah serta mengembangkan kembali *tepak Kendang Penca*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan struktur organisasi skripsi ini disusun berdasarkan konsep berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi bahasan mengenai: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, membahas tentang: *Tepakan Kendang Penca* dan pengembangannya di paguron Sinar Pusaka Putra di Kabupaten Garut, waditra kendang, dan analisis musik.

BAB III Metode Penelitian, ruang lingkupnya terdiri dari: Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, meliputi pemaparan data hasil penelitian berikut pembahasan tentang Pola *tepak* dan ciri khas *tepak kendang penca* sinar pusaka putra di kabupaten garut.

BAB V Simpulan, implikasi dan rekomendasi menyajikan Simpulan dan Saran dari penelitian ini.

